

## Hubungan *Self-efficacy* Dengan Minat Belajar Siswa

Maullidina Nur Pasya<sup>1\*)</sup>, Zadrian Ardi<sup>2</sup>, Rahmi Dwi Febriani<sup>3</sup>, Tri Handani<sup>4</sup>

\*Corresponding author, e-mail: [maullidina.nurpasya@gmail.com](mailto:maullidina.nurpasya@gmail.com)

### Abstract

Minat belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat aktif, fokus, dan senang selama pembelajaran, diduga berhubungan dengan *self-efficacy*, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan belajar. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran *self-efficacy*, gambaran minat belajar, serta menguji hubungan antara keduanya pada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 17 Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi 274 siswa dan sampel 167 siswa yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Data dianalisis menggunakan *software* SPSS dengan uji korelasi *Spearman rank*. Hasil menunjukkan *self-efficacy* dan minat belajar sebagian besar berada pada kategori tinggi. Analisis lebih lanjut menemukan hubungan positif yang signifikan antara keduanya ( $r_s = 0,822$ ;  $p < 0,001$ ), dengan kekuatan hubungan pada kategori sangat kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang berhubungan dengan minat belajar sehingga layak dipertimbangkan dalam perancangan layanan bimbingan dan konseling.

**Keywords:** *Self-efficacy*, minat belajar, siswa, sekolah menengah atas.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

## Pendahuluan

Belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi akibat pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya, dan proses ini menjadi komponen dasar yang menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan (Slameto, 2015; Syah, 2017; Hamalik, 2019). Salah satu aspek psikologis yang ikut menentukan keberhasilan itu adalah minat belajar, yaitu rasa senang dan ketertarikan siswa terhadap suatu aktivitas belajar tanpa ada paksaan dari pihak luar (Slameto, 2015). Siswa dengan minat belajar tinggi cenderung lebih aktif bertanya, rajin mengerjakan tugas, dan tidak mudah jenuh, sedangkan siswa dengan minat rendah justru pasif, kurang percaya diri, dan gampang kehilangan motivasi. Hidi dan Renninger (2020) menambahkan bahwa minat belajar tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang lewat pengalaman belajar yang positif dan bisa menjadi pendorong jangka panjang bagi perhatian serta ketekunan siswa.

Salah satu faktor internal yang diduga berhubungan dengan minat belajar adalah *self-efficacy*. Li (2025) menyebut *self-efficacy* sebagai salah satu komponen kunci yang berhubungan dengan minat belajar siswa, sedangkan Bandura (1997) mengartikannya sebagai keyakinan seseorang bahwa ia mampu merancang dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa yang yakin pada kemampuannya cenderung lebih berani mencoba, tidak takut gagal, dan menganggap tugas belajar sebagai sesuatu yang bisa diatasi, karena menurut Bandura (1997) sendiri, orang lebih mudah terlibat dan menikmati suatu kegiatan kalau ia percaya bisa berhasil di dalamnya. Schunk dan DiBenedetto (2020) turut menegaskan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan pilihan aktivitas, usaha, serta daya juang siswa ketika berhadapan dengan kesulitan akademik, dan Honicke serta Broadbent (2021) menemukan hubungan positif antara *self-efficacy* dengan motivasi dan minat belajar.

Sejumlah riset lain memperkuat pola ini. Harefa (2023) menemukan bahwa siswa yang percaya diri pada kemampuannya biasanya lebih berpartisipasi aktif dan memiliki minat belajar yang lebih tinggi, sementara Rika dan Nursyam (2025) menunjukkan bahwa makin besar *self-efficacy* seorang siswa, makin tinggi pula minat belajarnya dalam menuntaskan tugas akademik. Di Indonesia, Walidaina dan Hidayat (2024) mendapati bahwa *self-efficacy* berhubungan signifikan dengan minat siswa dalam pembelajaran online, dengan nilai *R Square* mencapai 0,709 yang berarti 70,9% variasi minat belajar siswa dapat dijelaskan oleh *self-efficacy*. Secara global, penelitian Li (2025) pada 247 mahasiswa di China menunjukkan *self-efficacy* menjadi prediktor penting minat belajar dengan *AI chatbot*, mampu menjelaskan variasi minat belajar sampai 69,2%. Penelitian di Amerika Serikat pun menemukan pola serupa, yaitu *self-efficacy* berhubungan dengan partisipasi belajar dan keberhasilan akademik mahasiswa.

Meskipun hubungan *self-efficacy* dengan minat belajar telah cukup banyak diteliti, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks pembelajaran daring (Walidaina & Hidayat, 2024), interaksi dengan *AI chatbot* pada mahasiswa (Li, 2025), atau pada jenjang perguruan tinggi (Rika & Nursyam, 2025; penelitian di Amerika Serikat). Penelitian pada siswa sekolah menengah dalam konteks pembelajaran tatap muka konvensional masih relatif terbatas, padahal karakteristik psikologis siswa SMA yang sedang berada pada masa transisi remaja dengan tuntutan akademik yang meningkat (Eccles & Roeser, 2021) berpotensi menghasilkan pola hubungan yang berbeda dari populasi mahasiswa maupun konteks pembelajaran daring. Perbedaan jenjang pendidikan, setting pembelajaran, serta karakteristik populasi inilah yang menjadi celah (*gap*) yang mendasari perlunya pengujian empiris pada konteks siswa SMA secara tatap muka.

Fenomena menurunnya minat belajar sayangnya masih kerap dijumpai di jenjang sekolah menengah. Eccles dan Roeser (2021) mengungkapkan bahwa masa remaja rawan mengalami penurunan partisipasi emosional terhadap sekolah, dipicu oleh perubahan psikologis, tuntutan akademik yang makin berat, serta minimnya dukungan dari lingkungan belajar. Fenomena ini juga terlihat di SMA Negeri 17 Padang. Berdasarkan observasi dan data awal yang dihimpun peneliti saat Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) pada Oktober 2025, dari 36 siswa dalam satu kelas hanya sekitar 10 orang atau 28% yang terlihat aktif bertanya, berdiskusi, dan percaya diri mengemukakan pendapat, sedangkan 26 siswa lainnya atau 72% tampak pasif, ragu menjawab, dan kurang bersemangat. Djamarah (2018) menyebut perilaku pasif dan rendahnya partisipasi di kelas semacam ini sebagai tanda adanya masalah psikologis dalam belajar, khususnya terkait rendahnya minat dan keyakinan diri siswa. Wawancara singkat dengan guru BK memperkuat gambaran tersebut; hasil wawancara terhadap 20 siswa menunjukkan 13 orang atau 65% masih kurang percaya diri pada kemampuannya, ragu untuk aktif belajar, serta menunjukkan minat belajar yang rendah, sementara 7 siswa atau 35% sisanya menunjukkan rasa percaya diri dan partisipasi yang cukup positif. Data AUM Umum terhadap 36 siswa kelas XI MIPA 1 turut menguatkan pola ini, dengan bidang masalah tertinggi pada aspek Karir dan Pekerjaan (44,81%) dan Pendidikan dan Pelajaran (41,30%), disusul Diri Pribadi sebesar 28,33%, dari total 1.814 masalah dengan rata-rata 25,2 masalah per siswa.

Berdasarkan *gap* dan fenomena empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* dan gambaran minat belajar siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 17 Padang, serta menguji hubungan antara *self-efficacy* dengan minat belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan mengenai minat belajar dan *self-efficacy* pada siswa, sekaligus menjadi acuan bagi konselor dan guru dalam merancang program bimbingan dan konseling yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada penguatan keyakinan diri siswa untuk mengembangkan minat belajar. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, diajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan minat belajar siswa di SMA Negeri 17 Padang.

---

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Instrumen penelitian dan analisis data statistik digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2022). Pendekatan korelasional memungkinkan peneliti untuk melihat apakah ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya tanpa memperlakukan atau mengubah variabel yang diteliti (Yusuf, 2023). Dalam penelitian ini, dua variabel digunakan: minat belajar (Y) dan *self-efficacy* variable (X). Tujuannya adalah untuk memahami cara keduanya berkorelasi satu sama lain pada siswa di kelas X dan XI di SMA Negeri 17 Padang.

### Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan semua 274 siswa dari kelas X dan XI di SMA Negeri 17 Padang pada tahun akademik 2025/2026, yang tersebar dalam delapan kelompok belajar. Siswa kelas XII tidak termasuk dalam populasi karena sekolah tersebut masih baru dan tidak memiliki siswa kelas XII pada tahun akademik tersebut.

Berdasarkan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, jumlah sampel minimal adalah 163 siswa dari 274 populasi. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling, yaitu populasi dibagi terlebih dahulu ke dalam strata berdasarkan kelas, kemudian sampel diambil secara proporsional dan acak dari masing-masing strata agar dapat merepresentasikan populasi secara keseluruhan Sugiyono (2022). Karakteristik subjek penelitian ditetapkan sebagai berikut: (1) siswa yang aktif belajar di SMA Negeri 17 Padang, (2) terdaftar pada Tahun Ajaran 2025/2026, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian dengan mengisi instrumen yang diberikan.

Pengumpulan data dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 23, 24, dan 27 Juli 2026, dengan menyebarkan instrumen dalam bentuk *Google Form* secara langsung kepada siswa di lingkungan sekolah. Dari proses tersebut, diperoleh data responden yang lengkap dan dapat diolah sebanyak 167 siswa, sedikit melebihi jumlah sampel minimal yang disyaratkan rumus Slovin, oleh karena itu, seluruh analisis data penelitian dilakukan pada 167 responden, yang terdiri dari siswa kelas X dan XI.

### Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket atau kuesioner tertutup berskala Likert untuk mengungkap *self-efficacy* dan minat belajar siswa. Setiap item disusun dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Cukup Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai, dengan rentang skor 1 sampai 5.

Instrumen *self-efficacy* disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan Bandura (1997), yaitu tingkat kesulitan (*magnitude*), tingkat keyakinan (*strenght*), dan tingkat keluasan (*generality*). Instrumen minat belajar disusun berdasarkan empat aspek menurut Slameto (2015), yaitu perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa. Penyusunan instrumen dilakukan melalui kajian literatur, penyusunan kisi-kisi, penulisan butir pernyataan, penimbangan (*judgment*) oleh ahli, uji coba kepada responden, juga melakukan uji reliabilitas dan validitas dengan SPSS.

Setiap 58 item instrumen dinyatakan valid dan reliabel ( $r \text{ tabel} = 0,361$ ) menurut hasil uji coba. Instrumen *self-efficacy* memiliki koefisien *Alfa Cronbach* sebesar 0,932 dan instrumen minat belajar memiliki koefisien *alfa* 0,952, sehingga keduanya layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

## Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap dengan bantuan program SPSS. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, meliputi skor total, nilai rata-rata, serta persen capaian skor ideal untuk setiap variable dan aspek yang ada. Skor Kemudian dikategorikan menjadi sangat rendah, rendah, sedang tinggi, dan sangat tinggi. Jenis ini dibentuk berdasarkan jumlah kategori yang dibagi oleh rentang skor ideal.

Kedua, sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji normalitas terhadap data unstandardized residual menggunakan teknik *one-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , dan dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ . Hasil uji normalitas ini menentukan teknik uji hipotesis yang digunakan, yaitu teknik parametrik apabila data berdistribusi normal, atau teknik nonparametrik apabila data tidak berdistribusi normal

Ketiga, pengujian hubungan antara *self-efficacy* dengan minat belajar dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment apabila data berdistribusi normal, atau uji korelasi Spearman rank apabila data tidak berdistribusi normal. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi ( $\text{Sig.}$ )  $\leq 0,05$ . Kekuatan hubungan antarvariabel diinterpretasikan berdasarkan kriteria koefisien korelasi berikut: 0,80–1,000 (sangat kuat), 0,60–0,799 (kuat), 0,40–0,599 (sedang), 0,20–0,399 (rendah), dan 0,00–0,199 (sangat rendah).

## Hasil Penelitian

Sebelum data *self-efficacy* dan minat belajar dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap *unstandardized* residual dari 167 responden menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 1. Uji Normalitas

| Data                    | N   | Statistik K-S / Sig. | Keterangan   |
|-------------------------|-----|----------------------|--------------|
| Unstandardized Residual | 167 | 0,093 / $p < 0,001$  | Tidak Normal |

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai *Test Statistic* sebesar 0,093 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $p < 0,001$ . Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga data penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik *Spearman rank* sebagai alternatif nonparametrik.

Berdasarkan analisis data terhadap 167 siswa SMA Negeri 17 Padang kelas X dan XI, diperoleh gambaran tingkat *self-efficacy* dan minat belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Tingkat *Self-efficacy* dan Minat Belajar (n=167)

| Variabel             | Proporsi Responden Kategori Tinggi | Skor Capaian | Kategori |
|----------------------|------------------------------------|--------------|----------|
| <i>Self-efficacy</i> | 46,1% (77 siswa)                   | 73,52%       | Tinggi   |
| Minat Belajar        | 44,3% (78 siswa)                   | 72,52%       | Tinggi   |

Hasil analisis kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 17 berada di dalam jenis *self-efficacy* tinggi, yaitu 77 siswa (46,1%) dan capaian skor keseluruhan sebesar 73,52% dari skor ideal. Pola serupa ditemukan untuk variabel minat belajar, dengan 78 siswa (44,3%) berada dalam kategori tinggi dan capaian skor keseluruhan sebesar 72,52%. Kedua variabel sama-sama berada dalam kategori tinggi.

**Tabel 3. Deskripsi *Self-efficacy* Per Aspek**

| Aspek                                     | Ideal      | Max        | Min       | $\Sigma$     | Mean         | %            | Ket           |
|-------------------------------------------|------------|------------|-----------|--------------|--------------|--------------|---------------|
| Tingkat Kesulitan<br>( <i>Magnitude</i> ) | 40         | 40         | 19        | 4776         | 28,60        | 71,50        | Tinggi        |
| Tingkat Keyakinan<br>( <i>Strenght</i> )  | 55         | 55         | 27        | 6944         | 41,58        | 75,60        | Tinggi        |
| Tingkat Keluasan<br>( <i>Generality</i> ) | 40         | 40         | 20        | 4856         | 29,08        | 72,69        | Tinggi        |
| <b>Total</b>                              | <b>135</b> | <b>135</b> | <b>69</b> | <b>16576</b> | <b>99,26</b> | <b>73,52</b> | <b>Tinggi</b> |

Tabel 3 menunjukkan gambaran skor ideal persentase hasil rata-rata dan masing-masing komponen *self-efficacy*. Berdasarkan aspek tingkat keyakinan (*strenght*) mencapai skor tertinggi sebesar 75,60%, dan aspek tingkat kesulitan (*magnitude*) mencapai skor terendah sebesar 71,50%. Secara keseluruhan, total skor *self-efficacy* bernilai tinggi dengan nilai rata-rata 99,26 dari skor ideal 135, setara dengan capaian 73,52%.

**Tabel 4. Deskripsi Minat Belajar Per Aspek**

| Aspek              | Ideal      | Max        | Min       | $\Sigma$     | Mean          | %            | Ket           |
|--------------------|------------|------------|-----------|--------------|---------------|--------------|---------------|
| Perasaan Senang    | 60         | 60         | 33        | 7417         | 44,41         | 74,02        | Tinggi        |
| Keterlibatan Siswa | 40         | 40         | 11        | 4602         | 27,56         | 68,89        | Sedang        |
| Ketertarikan       | 35         | 35         | 19        | 4414         | 26,43         | 75,52        | Sedang        |
| Perhatian Siswa    | 20         | 20         | 9         | 2338         | 14,00         | 70,00        | Tinggi        |
| <b>Total</b>       | <b>155</b> | <b>154</b> | <b>75</b> | <b>18771</b> | <b>112,40</b> | <b>72,52</b> | <b>Tinggi</b> |

Tabel 4 menunjukkan bahwa aspek ketertarikan memperoleh capaian tertinggi sebesar 75,52%, sedangkan aspek keterlibatan siswa memperoleh capaian terendah sebesar 68,89% dan menjadi satu-satunya aspek yang frekuensi terbanyaknya berada pada kategori sedang, bukan tinggi. Secara keseluruhan, aspek minat belajar secara keseluruhan berada di kategori tinggi dengan nilai rata-rata 112,40 dari skor ideal 155, yang setara dengan capaian 72,52%.

Selanjutnya, distribusi frekuensi masing-masing aspek *self-efficacy* dan minat belajar dikelompokkan ke dalam lima kategori untuk melihat sebaran responden secara lebih rinci.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Self-efficacy* Berdasarkan Aspek (n=167)**

| Aspek             | Sangat Rendah | Rendah   | Sedang     | Tinggi     | Sangat Tinggi |
|-------------------|---------------|----------|------------|------------|---------------|
| <i>Magnitude</i>  | 0 (0,0%)      | 4 (2,4%) | 52 (31,1%) | 87 (52,1%) | 24 (14,4%)    |
| <i>Strenght</i>   | 0 (0,0%)      | 1 (0,6%) | 56 (33,5%) | 73 (43,7%) | 37 (22,2%)    |
| <i>Generality</i> | 0 (0,0%)      | 1 (0,6%) | 57 (34,1%) | 76 (45,5%) | 33 (19,8%)    |

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada ketiga aspek *self-efficacy*, kategori tinggi selalu menjadi kategori dengan frekuensi terbanyak. Aspek *magnitude* paling banyak berada pada kategori tinggi (52,1%), diikuti aspek *generality* (45,5%) dan aspek *strenght* (43,7%). Sebaliknya, aspek *strenght* memiliki proporsi responden pada kategori sangat tinggi yang paling besar (22,2%), yang menegaskan bahwa siswa cenderung memiliki kemantapan keyakinan diri yang kuat, meskipun keyakinan tersebut belum seluruhnya diikuti kesiapan menghadapi tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi pada aspek *magnitude*.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Minat Belajar Berdasarkan Aspek (n=167)**

| Aspek              | Sangat Rendah | Rendah   | Sedang      | Tinggi     | Sangat Tinggi |
|--------------------|---------------|----------|-------------|------------|---------------|
| Perasaan Senang    | 0 (0,0%)      | 0 (0,0%) | 67 (40,1%)  | 73 (43,7%) | 27 (16,2%)    |
| Keterlibatan Siswa | 1 (0,6%)      | 5 (3,0%) | 102 (61,1%) | 50 (29,9%) | 9 (5,4%)      |
| Ketertarikan       | 0 (0,0%)      | 0 (0,0%) | 66 (39,5%)  | 63 (37,7%) | 38 (22,8%)    |
| Perhatian Siswa    | 0 (0,0%)      | 0 (0,0%) | 62 (37,1%)  | 78 (46,7%) | 27 (16,2%)    |

Tabel 6 memperlihatkan pola yang berbeda antaraspek minat belajar. Aspek perasaan senang dan perhatian siswa paling banyak berada pada kategori tinggi (43,7% dan 46,7%), sedangkan aspek keterlibatan siswa dan ketertarikan justru paling banyak berada pada kategori sedang, masing-masing 61,1% dan 39,5%. Aspek keterlibatan siswa bahkan menjadi satu-satunya aspek dengan proporsi responden pada kategori rendah dan sangat rendah yang relatif lebih besar dibandingkan aspek lain (3,6% tergabung), sekaligus proporsi kategori sangat tinggi yang paling kecil (5,4%). Pola ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran merupakan aspek minat belajar yang paling perlu mendapat penguatan.

Pengujian hubungan antara *self-efficacy* dengan minat belajar siswa dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman rank karena data tidak berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Spearman rank Self-efficacy* dengan Minat Belajar

| Variabel X           |               | r (Spearman's rho) | Sig. (2-tailed) | Interpretasi |
|----------------------|---------------|--------------------|-----------------|--------------|
| <i>Self-efficacy</i> | Minat Belajar | 0,822              | p < 0,001       | Signifikan   |

Tabel 7 menunjukkan koefisien korelasi *Spearman* sebesar 0,822, dan nilai signifikansi p adalah 0,001. Siswa SMA Negeri 17 Padang memiliki hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan minat belajarnya, karena nilainya lebih kecil dari 0,05. Koefisien korelasi 0,822, yang berada dalam kategori yang sangat kuat dan bernilai positif, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi memiliki minat belajar yang lebih besar. Sehingga, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara minat belajar siswa SMA Negeri 17 Padang dengan *self-efficacy* diterima.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi terbesar siswa (46,1%) berada pada kategori *self-efficacy* tinggi, dengan rata-rata capaian 73,52% dari skor ideal. Temuan ini sejalan dengan konsep *self-efficacy* dari Bandura (1997) sebagai keyakinan individu atas kemampuannya merancang dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, dan juga sejalan dengan pola yang ditemukan Sukmawati, Yusritawati, Salsabila, Dewi, dan Wulandari (2023) pada populasi siswa SMA lain. Kesamaan pola pada dua penelitian dengan populasi berbeda ini memberi indikasi bahwa *self-efficacy* yang tergolong tinggi bukan sekadar karakteristik khusus SMA Negeri 17 Padang, melainkan kecenderungan yang relatif konsisten pada jenjang SMA secara umum meskipun kesimpulan ini tetap perlu diuji lebih lanjut pada sampel yang lebih beragam.

Koefisien korelasi sebesar 0,822 tergolong sangat kuat, bahkan berada pada rentang yang relatif tinggi untuk penelitian hubungan antar-konstruk psikologis. Kekuatan korelasi ini kemungkinan tidak semata-mata mencerminkan kedekatan hubungan psikologis antara *self-efficacy* dan minat belajar, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor metodologis. Kedua variabel diukur pada waktu yang sama, dari responden yang sama, menggunakan metode self-report dengan format skala yang serupa, sehingga terdapat kemungkinan common method bias turut berkontribusi terhadap besarnya nilai korelasi yang diperoleh. Selain itu, *self-efficacy* dan minat belajar juga memiliki kedekatan konseptual, karena keduanya sama-sama merujuk pada keyakinan dan afeksi positif individu terhadap kemampuan dan aktivitas belajarnya. Dengan demikian, nilai korelasi yang sangat kuat ini perlu dimaknai secara hati-hati, tidak semata sebagai bukti kuatnya hubungan substantif, melainkan juga sebagai konsekuensi dari desain pengukuran yang digunakan.

Secara teoretis, dapat diduga bahwa aspek tingkat keyakinan (strenght) pada *self-efficacy* berkaitan dengan aspek perasaan senang pada minat belajar, aspek tingkat kesulitan (magnitude) berkaitan dengan aspek keterlibatan, dan aspek tingkat keluasan (generality) berkaitan dengan aspek ketertarikan. Perlu ditegaskan bahwa keterkaitan antaraspek ini merupakan interpretasi teoretis berdasarkan kedekatan konsep, bukan temuan empiris, karena penelitian ini tidak melakukan analisis korelasi pada tingkat antaraspek. Pengujian hubungan antaraspek secara langsung diperlukan pada penelitian selanjutnya untuk mengonfirmasi pola ini secara empiris.

Proporsi terbesar siswa (46,7%) juga berada pada kategori minat belajar tinggi, dengan skor rata-rata 72,52% dari skor ideal. Merujuk pada Slameto (2015), minat belajar tercermin melalui aspek perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian siswa terhadap aktivitas belajar. Pola ini sejalan dengan temuan Rika dan Nursyam (2025) bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki minat belajar yang relatif tinggi pula. Menariknya, aspek keterlibatan justru menjadi capaian terendah dalam penelitian ini meskipun *self-efficacy* siswa secara umum tergolong tinggi. Pola ini mengindikasikan bahwa keyakinan diri yang tinggi tidak serta-merta diikuti oleh partisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga penguatan pada aspek keterlibatan—misalnya melalui dorongan untuk bertanya dan berdiskusi di kelas—perlu menjadi perhatian khusus guru dan konselor sekolah, sejalan dengan pandangan Hidi dan Renninger (2020) bahwa minat belajar tumbuh melalui pengalaman belajar yang aktif dan berkelanjutan.

Hubungan yang kuat antara *self-efficacy* dan minat belajar dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis yang saling berkaitan: siswa cenderung baru merasa senang dan tertarik pada suatu aktivitas belajar apabila terlebih dahulu meyakini dirinya mampu menguasainya, sebagaimana ditegaskan Bandura (1997) bahwa individu lebih mudah terlibat dan menikmati suatu kegiatan ketika ia percaya dapat berhasil di dalamnya. Dengan kata lain, *self-efficacy* berfungsi sebagai prasyarat psikologis yang memungkinkan minat belajar berkembang. Pola ini konsisten dengan temuan Honicke dan Broadbent (2021), Walidaina dan Hidayat (2024), serta Dewi, Lestari, dan Sandayanti (2023), yang masing-masing menunjukkan peran penting *self-efficacy* terhadap keterlibatan dan minat belajar pada jenjang pendidikan yang berbeda-beda, mengindikasikan bahwa pola hubungan ini relatif konsisten lintas jenjang. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Mandatama dkk. (2025), Fizadella dkk. (2025), serta Lin dan Talib (2025).

karakteristik SMA Negeri 17 Padang sebagai sekolah yang tergolong baru berdiri secara spekulatif dapat memungkinkan terbentuknya interaksi guru-siswa yang lebih personal, yang berpotensi turut mendukung penguatan keyakinan diri siswa. Namun, karena karakteristik sekolah ini tidak dianalisis secara langsung dalam penelitian, penjelasan tersebut sebaiknya dipahami sebagai kemungkinan konteks yang layak diuji pada penelitian mendatang, bukan sebagai faktor yang telah terbukti berkontribusi terhadap temuan ini. Perlu ditegaskan pula bahwa karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, temuan ini menunjukkan adanya hubungan, bukan hubungan sebab-akibat, antara *self-efficacy* dan minat belajar.

Temuan ini memiliki sejumlah implikasi praktis bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Mengingat aspek keterlibatan menjadi capaian terendah, konselor dapat merancang layanan bimbingan klasikal yang berfokus pada penguatan partisipasi aktif siswa di kelas, misalnya melalui teknik goal-setting dan latihan berbicara di depan kelompok kecil. Layanan bimbingan kelompok juga dapat dirancang berorientasi pada empat sumber *self-efficacy* menurut Bandura (1997), yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) melalui pemberian tugas bertahap dari yang mudah ke sulit, pengalaman *vicarious* melalui pemodelan sosial dari teman sebaya yang berhasil, persuasi verbal melalui umpan balik yang membangun dari guru dan konselor, serta pengelolaan kondisi fisiologis dan emosional siswa saat menghadapi tugas yang menantang. Dengan merancang intervensi yang menyasar sumber-sumber *self-efficacy* secara spesifik, diharapkan penguatan keyakinan diri siswa dapat berdampak lebih terarah terhadap tumbuhnya minat belajar, khususnya pada aspek keterlibatan yang masih perlu ditingkatkan.

## Simpulan

Menurut penelitian ini, siswa SMA Negeri 17 Padang memiliki hubungan positif antara *self-efficacy* dengan minat belajar, yang menunjukkan bahwa siswa dengan keyakinan diri lebih tinggi cenderung memiliki minat belajar yang lebih besar, sehingga penguatan *self-efficacy* selama proses pembelajaran, terutama pada aspek tingkat kesulitan (*magnitude*), dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada aspek keterlibatan siswa yang masih memiliki capaian terendah; namun demikian, hasil ini perlu dimaknai dengan mempertimbangkan sejumlah keterbatasan, yaitu desain penelitian yang bersifat korelasional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat dan hanya menggambarkan hubungan pada satu titik waktu tanpa memperhitungkan faktor lain seperti motivasi belajar, dukungan sosial, dan pola asuh orang tua yang turut berkontribusi terhadap minat belajar siswa, penggunaan instrumen self-report berupa angket yang berpotensi menimbulkan bias dalam pengisian, serta cakupan penelitian yang hanya dilakukan pada satu institusi pendidikan yaitu SMA Negeri 17 Padang sehingga generalisasi hasil ke siswa di sekolah lain perlu dilakukan secara hati-hati; oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental atau longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai arah hubungan antarvariabel, dengan melibatkan lebih banyak sekolah yang memiliki karakteristik beragam, mengkaji variabel tambahan yang berpotensi menjadi mediator atau prediktor minat belajar, serta menggabungkan metode *self-report* dengan penilaian atau observasi dari guru dan konselor sekolah

## Referensi

- Bandura. (1997). *The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Dewi, A. K., Lestari, S. M. P., & Sandayanti, V. (2023). Can *Self-efficacy* Have a Role in Learning Interest: Mampukah Efikasi Diri Memiliki Peran Terhadap Minat Belajar. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(12), 302–308.
- Djamarah, S. B. (2018). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2021). *School And Community Influences On Human Development*. Wiley.
- Fizadella, R., Zubaidah, Z., Munaldus, M., Yusmin, E., & Pasaribu, R. (2025). Hubungan *Self-efficacy* Dan Kemandirian Belajar Dengan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita PLSV Kelas VIII SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 1651–1661.
- Hamalik, O. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Bandura. (1997). *The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Dewi, A. K., Lestari, S. M. P., & Sandayanti, V. (2023). Can *Self-efficacy* Have a Role in Learning Interest: Mampukah Efikasi Diri Memiliki Peran Terhadap Minat Belajar. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(12), 302–308.
- Djamarah, S. B. (2018). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2021). *School And Community Influences On Human Development*. Wiley.
- Fizadella, R., Zubaidah, Z., Munaldus, M., Yusmin, E., & Pasaribu, R. (2025). Hubungan *Self-efficacy* Dan Kemandirian Belajar Dengan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita PLSV Kelas VIII SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 1651–1661.
- Hamalik, O. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

- 
- Harefa, D. (2023). Hubungan *Self-efficacy* Dengan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2020). On Educating, Curiosity, And Interest Development. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 35, 99–103.
- Honicke, T., & Broadbent, J. (2021). The Influence Of Academic *Self-efficacy* On Student Engagement And Academic Performance: A Systematic Review. *Educational Research Review*, 33, 100387.
- Li, K. (2025). Factors Influencing Learners Learning Interest When Using AI Chatbots-Assisted Math Learning In Higher Education. *Frontiers in Psychology*, 16, 1716913.
- Lin, L., & Talib, M. B. A. (2025). *Exploring The Relationship Between Domain-Specific Self-efficacy And Motivation Among University Students: A Systematic Review (2019–2024)*. *Frontiers in Psychology*.
- Mandatama, R., Jatmoko, D., Mandatama, R., Setiawan, A., & Tubagus, A. A. (2025). Self Efficacy Sebagai Mediator Prestasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Praktik Tune Up Siswa SMK. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 165–175.
- Rika, R., & Nursyam, A. (2025). Hubungan *Self-efficacy* Dan Minat Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akademik. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation And Social Cognitive Theory . *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukmawati, R. K., Yusritawati, I., Salsabila, S., Dewi, M. F., & Wulandari, I. (2023). Analisis Self Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Cigugur Dengan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2218–2229.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Walidaina, T., & Hidayat, H. (2024). Hubungan Self Efficacy Siswa Terhadap Minat Belajar Dalam Pembelajaran Daring Di UPTD SDN 28 Indrapura. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(6), 367–374.
- Yusuf, M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Kencana.
-